

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Whistleblowing telah menarik perhatian dunia pada saat ini. Hal ini terjadi dikarenakan banyak perusahaan-perusahaan besar yang melakukan kecurangan dan akhirnya terungkap (Fathiyah, 2019). Kasus kecurangan pada saat ini banyak sekali terjadi di Indonesia maupun di luar negeri. Berbagai macam sebab dikarenakan banyak orang yang melakukan kecurangan. Apabila di dalam hati manusia sudah ada timbul rasa iri hati, tamak dan dengki. Jadi, manusia akan melakukan perbuatan yang melanggar norma yang mengakibatkan terjadinya kecurangan. Kecurangan tidak hanya tentang korupsi, melainkan banyak kecurangan lain yang sering terjadi seperti halnya merekayasa pelaporan keuangan, penyuapan, penerimaan yang tidak sah/ilegal, pemalsuan dokumen untuk keperluan bisnis, itu biasa di kategorikan menjadi sebuah kecurangan dan masih banyak lagi kecurangan-kecurangan yang lainnya (Husniyati, 2018). Sedangkan di Indonesia memiliki Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban yang di dalamnya mengatur perlindungan terhadap *whistleblowing* dalam sistem hukum pidana Indonesia.

Kasus-kasus kecurangan yang ada di Indonesia banyak ditemukan dan sering dibahas terutama terkait dengan praktik korupsi pada sektor pemerintahan. Misalnya, kasus Gayus Tambunan, pegawai Direktorat Jendral Pajak yang terlibat dalam kasus pencucian uang dan penggelapan pajak dan kasus suap wisma atlet oleh anggota DPR (Handika dan Sudaryati 2017). Tidak hanya di Indonesia, di luar negeri ada juga kasus yaitu salah satunya mengenai kecurangan yang akhirnya terbongkar juga terjadi pada kasus *Enron* di Amerika yang terjadi pada tahun 2001, merupakan contoh bentuk kecurangan yang ada di pasar modal dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Manipulasi tersebut bisa disebabkan karena adanya keinginan di suatu perusahaan supaya sahamnya tetap banyak diminati oleh investor lainnya. Kasus *Enron* tersebut menyebabkan

menurutnya harga saham secara drastis pada bursa efek di Amerika, Eropa dan Asia.

Contoh terjadinya sebuah kasus kecurangan yang ada di perusahaan bisa jadi juga diakibatkan dulunya mahasiswa sering melakukan kecurangan ketika masih menjadi seorang mahasiswa didukung oleh penelitian dari Lawson (2004) dalam Arum (2008) mengindikasikan bahwa mahasiswa yang melakukan tindakan kebohongan akademik cenderung akan berbohong di tempat kerja. Bukan hanya itu, peranan dari *whistleblower* juga dapat memberikan banyak manfaat dalam mengurangi kecurangan akademik (*fraud academic*) yang terjadi di kalangan mahasiswa, seperti halnya: meminimalisasi adanya kecurangan pada saat mengerjakan pada saat ujian, mengurangi kebiasaan menjiplak (*plagiat*) saat mengerjakan tugas, lingkungan yang ada di kampus menjadi lingkungan yang bebas dari istilah 3M (menyontek, Menyalin, dan meniru), serta lingkungan perkuliahan menjadi lebih sehat dan ilmu yang diberikan dapat diterima dan bermanfaat bagi setiap mahasiswa.

Sebagian besar contoh yang ada di kalangan mahasiswa akuntansi yaitu, seorang mahasiswa melihat bahwa temannya melakukan tindakan menyontek saat ujian, yang dimana tindakan tersebut merupakan tindakan kecurangan dalam akademik. Awalnya seseorang tersebut belum memiliki niat untuk mengungkapkan tindakan kecurangan yang ia lihat. Namun, ketika dosen mata kuliah tersebut mengatakan bahwa ia akan memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang berani untuk berkata jujur dan mengungkapkan kecurangan yang ia ketahui, maka faktor inilah yang mendorong dan memotivasi mahasiswa tersebut untuk mengungkapkan tindakan kecurangan yang ia ketahui. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis tertarik menggunakan tindakankecurangan yang terjadi di kalangan mahasiswa seperti menyontek, meniru, ataupun menyalin. Karena, kecurangan akademik (*fraud academic*) sudah menjadi akar bagi seseorang untuk melakukan kecurangan lainnya di dunia kerja nantinya. Karena, menurut penulis, faktor ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi niat seseorang mahasiswa dalam melakukan tindakan *whistleblowing* (pengungkapan kecurangan).

Pada fenomena menyontek lebih serius dari pandangan umum. Kompleksitas yang terungkap dari temuan-temuan barat tentang kejahatan akademik ini juga relevan di dunia pendidikan. Kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa bukan hal yang baru sehingga perlu untuk diterapkan pendidikan etika sejak dini untuk mahasiswa agar terbentuk karakter yang lebih baik lagi dan bisa menghindari dari perilaku menyimpang seperti halnya dalam sebuah kecurangan kasus-kasus kecurangan baik di luar maupun di dalam negeri, menyebabkan profesionalisme dan perilaku etis profesi akuntan begitu juga independensi auditor internal maupun eksternal dalam melaksanakan tugasnya dipertanyakan dan diragukan oleh masyarakat (sweeney, arnold, dan prince 2010). Selain merupakan pendidikan etika sejak dini kepada mahasiswa akuntansi, salah satu cara lainnya untuk mencegah kecurangan dan mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan mendidik untuk melakukan *whistleblowing* atau pengungkapan kecurangan (merdikawati, 2012).

Menurut Khan (2009) dalam Arum (2015), pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) adalah suatu pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi aktif maupun nonaktif mengenai pelanggaran, kepada pihak di dalam maupun diluar organisasi. Seseorang yang mengungkapkan kecurangan atau penyelewengan disebut sebagai *whistleblower*. Banyak nama yang tercatat sebagai *whistleblowing* atau orang yang melaporkan kecurangan atau pelanggaran. Menurut Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (www.lpsk.go.id) menyebutkan beberapa contoh, misalnya Sherron Watkins (kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan Enron, Jeffrey Wigand (praktik manipulasi kadar nikotin rokok), Cynthia Cooper (kasus kecurangan perusahaan *Worldcom*, Komisaris Jendral Susno Duadji (kasus penggelapan pajak dan pencucian uang Gayus Tambunan), Agus Condro (kasus suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia) dan Vincentius Amin Sutanto (kasus skandal manipulasi pajak Sukanto Tanoto).

Melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Tindakan melakukan *whistleblowing* (pengungkapan kecurangan) dapat memberikan dampak yang negatif kepada seseorang yang melakukannya. Tetapi, mengingat sebagai mahasiswa akuntansi yang nantinya akan menjadi seorang calon akuntan dan auditor, maka mahasiswa akuntansi harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan kecurangan yang ada disuatu perusahaan. Meskipun, untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) dibutuhkan niat yang kuat untuk melakukannya. Penelitian ini dapat mengaplikasikan konsep *Theory of Planned Behavior* yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang muncul akibat adanya niat yang melandasi perilaku tersebut (Parianti, Suartana, dan Badera 2016).

Dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB), niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan timbul dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada dasarnya faktor yang membuat niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan adalah masalah norma-norma subjektif, Jogiyanto (2007) dalam Sulistimo, (2012) menyatakan bahwa norma-norma subjektif memiliki persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Seorang individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya dapat menerima apa yang akan dilakukannya, sehingga *normatif beliefs* menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial atau norma subjektif. Selain itu, menurut Damayanthi (2017) menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh terhadap niat melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) diterima. Ketika nilai lingkungan seorang mahasiswa akuntansi semakin mendukung untuk mahasiswa tersebut melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) maka mahasiswa tersebut akan semakin memiliki niat melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*). Hal ini berarti bahwa pandangan atau anggapan orang-orang di sekitarnya (keluarga, teman, dan lain-lain) dapat mempengaruhi atau memotivasi keinginan

mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*, dan mereka akan cenderung mengikuti pendapat orang-orang yang berada disekitarnya tersebut.

Selain norma-norma subjektif, faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa melakukan pengungkapan kecurangan yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*). Menurut Ajzen dan Fishbein (2010) menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku, adalah keyakinan yang paling kuat (*salient beliefs*) menghubungkan perilaku untuk mencapai hasil yang berharga baik positif atau negatif. Sikap pada perilaku yang dianggapnya positif itu yang nantinya akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Secara terpisah Parianti, (2016) menjelaskan sikap terhadap perilaku menentukan dan mempengaruhi angka niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan secara signifikan. Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan hipotesis diterima. Sikap kearah perilaku merupakan prediktor terhadap niat individu untuk mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*), artinya niat individu untuk mengungkapkan kecurangan (*whistleblowing*) didukung oleh sikap seseorang terhadap *whistleblowing*. Seseorang akan mempunyai sikap positif terhadap suatu perilaku apabila berhubungan dengan tujuan yang positif.

Faktor lain yang mempengaruhi niat mahasiswa melakukan pengungkapan kecurangan yaitu persepsi kontrol perilaku. Persepsi kontrol perilaku adalah seseorang akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk ditunjukkan atau dilakukan karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Selain itu, menurut Sulistimo, (2012) Persepsi kontrol perilaku merupakan suatu persepsi seseorang terhadap suatu perilaku yang dilakukan, dimana orang tersebut yakin bahwa persepsi yang dimilikinya merupakan hasil dari kontrol dirinya sendiri mengenai persepsi perilaku tersebut. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*). Sehingga hipotesis ini menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) diterima. Damayanthi, (2017) menjelaskan bahwa hasil

pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin seorang mahasiswa akuntansi dapat mengendalikan dirinya sesuai dengan persepsi yang dimilikinya terhadap perilaku *whistleblowing* dengan baik maka akan memunculkan niat pada diri mahasiswa tersebut untuk melakukan *whistleblowing*. Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior*, bahwa seseorang akan semakin yakin dalam berperilaku ketika orang tersebut memiliki keyakinan yang muncul dalam dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian terdahulu yang di uji secara terpisah dan dilakukan di tempat yang berbeda-beda, atas saran dan masukan penelitan yang mengemukakan perlu adanya penelitian lanjutan, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa dalam melakukan tindakan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) dan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Untuk Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Program Studi D-IV Akuntansi Keuangan Publik Angkatan 2017-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor norma subjektif (*subjective Norm*) terhadap niat mahasiswa prodi Akuntansi Keuangan Publik untuk melakukan pengungkapan kecurangan?
2. Bagaimana pengaruh faktor sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) terhadap niat mahasiswa prodi Akuntansi Keuangan Publik untuk melakukan pengungkapan kecurangan?
3. Bagaimana pengaruh faktor persepsi kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa prodi Akuntansi Keuangan Publik untuk melakukan pengungkapan kecurangan?

4. Bagaimana pengaruh norma subjektif (*subjective Norm*), sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa Akuntansi Keuangan Publik untuk melakukan pengungkapan kecurangan?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah sehingga penelitian yang dilakukan bisa lebih fokus pada Mahasiswa Akuntansi Keuangan Publik angkatan tahun 2017-2019 dalam melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) di Politeknik Negeri Bengkalis.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor norma subjektif (*subjective Norm*) terhadap niat mahasiswa prodi Akuntansi Keuangan Publik untuk melakukan pengungkapan kecurangan;
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) terhadap niat mahasiswa prodi Akuntansi Keuangan Publik untuk melakukan pengungkapan kecurangan;
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor persepsi kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa prodi Akuntansi Keuangan Publik untuk melakukan pengungkapan kecurangan; dan
4. Untuk mengetahui pengaruh norma subjektif (*subjective Norm*), sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa Akuntansi Keuangan Publik untuk melakukan pengungkapan kecurangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi terhadap niat melakukan pengungkapan *whistleblowing*. Sehingga, dapat faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi dalam melakukan tindakan *whistleblowing* (pengungkapan kecurangan).

2. Bagi Politeknik Negeri Bengkalis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan tambahan referensi penelitian lain tentang materi yang berhubungan dengan persepsi mahasiswa khususnya prodi D-IV Akuntansi Keuangan Publik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi peneliti yang akan datang sehingga peneliti yang akan datang bisa lebih baik lagi hasil penelitian dari peneliti yang sebelumnya.

1.6 Sistematik Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi, maka penulis memaparkan sistematika penulisan skripsi, adapun sistematika penulisan dibagi menjadi 5 (lima) bab, adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka dan penjelasan landasan teori pendukung yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembahasan masalah.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, metode analisis data, jenis penelitian dan definisi konsep dan operasional.

BAB 4 : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

Bab ini menjelaskan deskripsi data yang telah diperoleh dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian dari penelitian yang telah dilakukan yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

